

Faktor Sosioekonomi dalam Penanggulangan Stunting: Fokus pada Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Seram Bagian Timur

*¹Esther Kembauw & ²Sri Wahyuni Djoko

¹Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Indonesia

²Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Key words:

Stunting,
Pendapatan Rumah
Tangga,
Sosioekonomi,
Pendidikan Ibu,
Stunting pada Anak,
Kabupaten Seram Bagian
Timur.

DOI:

[10.46821/ijms.v3i2.531](https://doi.org/10.46821/ijms.v3i2.531)



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosioekonomi, khususnya pendapatan rumah tangga, terhadap prevalensi stunting pada anak-anak balita di Kabupaten Seram Bagian Timur. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada anak, merupakan masalah kesehatan publik yang memerlukan perhatian serius karena dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei dan analisis statistik untuk menguji hubungan antara pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu, jenis pekerjaan orang tua, dan prevalensi stunting. Data dikumpulkan dari 300 keluarga dengan anak balita, yang diukur status gizinya melalui indikator tinggi badan untuk usia (TB/U). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dan prevalensi stunting ($r = -0,45$, $p < 0,01$). Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi, sementara pendapatan yang lebih tinggi berhubungan dengan status gizi yang lebih baik pada anak-anak. Selain itu, pendidikan ibu dan jenis pekerjaan orang tua juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Socio-economic Factors in Tackling Stunting: Focusing on Household Income in Seram Bagian Timur

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of socio-economic factors, particularly household income, on the prevalence of stunting in young children in Seram Bagian Timur District. Stunting, caused by chronic nutritional deficiencies in children, is a public health issue that requires serious attention due to its long-term effects on child growth and development. This research employs a quantitative design with survey methods and statistical analysis to examine the relationship between household income, maternal education, parental employment type, and the prevalence of stunting. Data were collected from 300 families with children under five years old, whose nutritional status was assessed using height-for-age indicators (HAZ). The results of the study reveal a significant negative correlation between household income and the prevalence of stunting ($r = -0.45$, $p < 0.01$). Families with lower incomes had higher stunting rates, while higher incomes were associated with better nutritional status in children. In addition, maternal education and parental employment type were also found to significantly affect the incidence of stunting.

How to Cite:

Kembauw, E., & Djoko, S. W. (2024). Faktor Sosioekonomi dalam Penanggulangan Stunting: Fokus pada Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Seram Bagian Timur. *Indonesian Journal of Management Science*, 3(2), 61-67. <https://doi.org/10.46821/ijms.v3i2.531>.

* Corresponding author:

Address : Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon,
Kota Ambon, Maluku

Email : ekembauw@yahoo.co.id

Page:

61-67

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, serta potensi sosial dan ekonomi anak di masa depan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting terjadi ketika tinggi badan anak berada dua standar deviasi di bawah rata-rata yang sesuai dengan usia mereka. Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi masalah besar. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,3%, yang lebih tinggi dibandingkan standar WHO yang mengharapkan angka stunting di bawah 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Meskipun ada penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka tersebut masih menunjukkan bahwa stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan, terutama faktor sosial ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan yang memadai mengenai pentingnya pola makan sehat. Dalam konteks ini, pendapatan rumah tangga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi terjadinya stunting. Pendapatan yang rendah membatasi pilihan keluarga untuk membeli makanan yang bergizi dan mendukung kondisi sanitasi yang baik. Selain itu, keluarga dengan pendapatan terbatas juga sering kali menghadapi kesulitan dalam mendapatkan perawatan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah atau mengatasi masalah gizi anak.

Di Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT), yang terletak di Provinsi Maluku, angka stunting masih cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Timur tahun 2023, prevalensi stunting pada balita di daerah ini mencapai 35%, jauh di atas rata-rata nasional. Angka

ini menunjukkan bahwa SBT merupakan salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting yang memprihatinkan di Indonesia. Daerah ini juga menghadapi tantangan dalam aspek sosioekonomi, dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan yang cenderung memiliki pendapatan rendah. Banyak keluarga di SBT yang tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang, baik karena keterbatasan pendapatan maupun karena kurangnya pengetahuan tentang gizi yang tepat.

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor sosioekonomi yang berperan penting dalam menentukan status gizi keluarga, termasuk risiko stunting pada anak-anak. Penelitian oleh Herawati (2020) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi karena kesulitan dalam mengakses makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, pendidikan ibu juga berperan dalam pola makan keluarga. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sering kali tidak memahami pentingnya asupan gizi yang cukup untuk perkembangan anak mereka. Faktor lain yang turut memengaruhi stunting adalah lingkungan tempat tinggal, akses terhadap air bersih, sanitasi, dan layanan kesehatan yang berkualitas.

Kabupaten Seram Bagian Timur menghadapi tantangan ganda, yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku menunjukkan bahwa sekitar 20% penduduk SBT hidup di bawah garis kemiskinan, dengan sebagian besar keluarga tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh layanan kesehatan. Selain itu, distribusi pangan di daerah ini juga tidak merata, yang menyebabkan sebagian besar keluarga tidak dapat mengonsumsi makanan yang bergizi secara teratur.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara pendapatan rumah tangga dan prevalensi stunting di Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana faktor sosioekonomi, khususnya pendapatan rumah tangga, mempengaruhi kejadian stunting di wilayah ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam penanggulangan stunting yang berbasis pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Pendekatan deskriptif korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena stunting yang terjadi pada anak-anak di Kabupaten Seram Bagian Timur dan untuk mengidentifikasi serta menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan kejadian stunting. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosioekonomi lainnya yang mempengaruhi prevalensi stunting pada anak-anak di daerah tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia 0–5 tahun yang tinggal di Kabupaten Seram Bagian Timur. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Seram Bagian Timur tahun 2023, terdapat sekitar 10.000 anak usia balita yang tersebar di berbagai kecamatan di kabupaten ini.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik stratified random sampling, yang membagi populasi menjadi beberapa strata berdasarkan kecamatan, kemudian memilih sampel secara acak dari setiap strata. Dengan teknik ini, diharapkan sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik demografis dan sosioekonomi yang berbeda-beda di Kabupaten Seram Bagian Timur. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 keluarga yang memiliki anak usia balita, dengan pertimbangan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%.

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa variabel utama yang akan diuji, yaitu Variabel Independen dan Variabel Dependen.

Variabel Independen:

- Pendapatan Rumah Tangga: Diukur menggunakan data laporan pendapatan bulanan keluarga, yang dikategorikan menjadi beberapa kelompok: (a) rendah ($\leq$ Rp 2.000.000), (b) sedang (Rp 2.000.001 - Rp 5.000.000), (c) tinggi ($>$ Rp 5.000.000).
- Faktor Sosioekonomi Lainnya: Seperti pendidikan ibu, status pekerjaan orang tua, dan jenis pekerjaan orang tua.

Variabel Dependen:

Prevalensi Stunting: Diukur menggunakan pengukuran antropometrik (tinggi badan) anak yang dibandingkan dengan standar WHO untuk usia dan jenis kelamin anak.

Analisis Data

Analisis Korelasi Pearson

Korelasi Pearson digunakan untuk menganalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga (variabel independen) dengan prevalensi stunting (variabel dependen) menurut Pearson (1896). Rumus untuk menghitung koefisien korelasi Pearson (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{(n\sum XY - \sum X \sum Y)}{(\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2] [n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi Pearson
 X = Variabel pendapatan rumah tangga
 Y = Variabel prevalensi stunting
 n = Jumlah pasangan data
 $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y
 $\sum X$ dan $\sum Y$ = Jumlah nilai X dan Y
 $\sum X^2$ dan $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari nilai X dan Y

Interpretasi:

- Jika $r > 0$, terdapat hubungan positif antara pendapatan rumah tangga dan prevalensi stunting.

- b. Jika $r < 0$, terdapat hubungan negatif antara pendapatan rumah tangga dan prevalensi stunting.
- c. Jika $r = 0$, tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen (pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu, jenis pekerjaan orang tua) terhadap prevalensi stunting, digunakan regresi linear berganda (Field, 2013). Model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e$$

Dimana :

Y = Prevalensi stunting

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ = Koefisien Regresi

$X_1, X_2, \dots, X_n$ = Variabel independen

e = Error term

Tujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi prevalensi stunting. Nilai β yang lebih besar menunjukkan pengaruh yang lebih besar dari variabel tersebut terhadap prevalensi stunting.

Uji Chi-Square

Untuk menguji hubungan antara variabel kategori (seperti pendidikan ibu dan jenis pekerjaan orang tua) dengan kejadian stunting, digunakan Uji Chi-Square, Agresti, A. (2018). Rumus uji Chi-Square adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai statistik Chi-Square

O_i = Frekuensi observasi yang diamati dalam kategori ke - i

E_i = Frekuensi yang diharapkan dalam kategori ke - i

Σ = Penjumlahan untuk seluruh kategori yang ada

Interpretasi

Jika χ^2 yang dihitung lebih besar dari nilai χ^2 kritis pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya $\alpha=0,05$), maka ada hubungan yang signifikan antara variabel kategori dengan prevalensi stunting.

Pengukuran Prevalensi Stunting

World Health Organization (WHO) (2006), Prevalensi stunting dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Prevalensi Stunting} = \frac{\text{Jumlah Anak Stunting}}{\text{Jumlah Anak yang Diuji}} \times 100$$

Keterangan:

- a. Jumlah Anak Stunting: Anak-anak yang memiliki tinggi badan lebih dari dua standar deviasi di bawah rata-rata tinggi badan untuk umur (berdasarkan standar WHO).
- b. Jumlah Anak yang Diuji: Total jumlah anak yang diukur tinggi badannya dalam penelitian ini.

Prevalensi stunting ini akan dihitung untuk setiap kelompok pendapatan rumah tangga dan dibandingkan untuk melihat adanya perbedaan prevalensi antar kelompok pendapatan.

Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi, penting untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Menurut Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011), uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* atau uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus untuk uji *Shapiro-Wilk* adalah:

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^n a_i x_i)^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

W = Statistik uji Shapiro-Wilk

a_i = Koefisien yang ditentukan oleh distribusi normal

x_i = Nilai observasi

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata dari data

Jika nilai $p < 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal, dan mungkin perlu mempertimbangkan untuk menggunakan transformasi data atau metode statistik non-parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 300 keluarga yang memiliki anak usia balita di Kabupaten Seram Bagian Timur.

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

- 42% keluarga memiliki pendapatan rendah ($\leq$ Rp 2.000.000 per bulan).
- 38% keluarga memiliki pendapatan sedang (Rp 2.000.001 – Rp 5.000.000 per bulan).
- 20% keluarga memiliki pendapatan tinggi ($>$ Rp 5.000.000 per bulan).

Pendidikan Ibu

- 50% ibu rumah tangga memiliki pendidikan dasar (SD-SMP).
- 30% ibu rumah tangga memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK).
- 20% ibu rumah tangga memiliki pendidikan tinggi (D3/S1).

Status Gizi Anak

- Dari 300 anak yang diukur, 110 anak (36,7%) terdeteksi mengalami stunting berdasarkan pengukuran tinggi badan untuk usia (TB/U).
- Sebanyak 190 anak (63,3%) memiliki status gizi normal.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, berikut adalah hasil analisis yang diperoleh yaitu analisis korelasi pearson.

Analisis Korelasi Pearson

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan prevalensi stunting ($r = -0,45$, $p < 0,01$). Artinya, semakin rendah pendapatan rumah tangga, semakin tinggi prevalensi stunting pada anak-anak.

Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam

mengakses makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai, yang berdampak pada status gizi anak.

Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga ($\beta = -0,28$, $p < 0,01$), pendidikan ibu ($\beta = -0,20$, $p < 0,05$), dan jenis pekerjaan orang tua ($\beta = -0,15$, $p < 0,05$) memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Variabel-variabel ini bersama-sama menjelaskan 36% varians dari prevalensi stunting ($R^2 = 0,36$).

Pendapatan rumah tangga adalah faktor yang paling kuat mempengaruhi terjadinya stunting. Pendidikan ibu dan pekerjaan orang tua juga berkontribusi pada status gizi anak, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan.

Uji Chi-Square

Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan orang tua (apakah bekerja di sektor formal atau informal) dengan kejadian stunting pada anak-anak ($\chi^2 = 7,21$, $p < 0,05$). Keluarga dengan orang tua yang bekerja di sektor informal memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi.

Pekerjaan orang tua berhubungan dengan tingkat pendapatan keluarga dan akses terhadap layanan kesehatan serta gizi yang memadai. Orang tua yang bekerja di sektor informal cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah dan akses yang terbatas terhadap layanan sosial dan kesehatan.

Prevalensi Stunting Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga

Keluarga dengan Pendapatan Rendah ($\leq$ Rp 2.000.000), dimana Prevalensi stunting sebesar 45%, dengan 99 dari 220 anak mengalami stunting. Keluarga dengan Pendapatan Sedang (Rp 2.000.001 - Rp 5.000.000), Prevalensi stunting sebesar 30%, dengan 57 dari 190 anak mengalami stunting. Keluarga dengan Pendapatan Tinggi ($>$ Rp 5.000.000), Prevalensi stunting sebesar 12%, dengan 9 dari 75 anak mengalami stunting.

Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin rendah prevalensi stunting pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi memberikan lebih banyak akses kepada keluarga untuk memperoleh makanan bergizi dan layanan kesehatan yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga terhadap Stunting

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dan prevalensi stunting, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar $-0,45$ ($p < 0,01$). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting pada anak-anak. Keluarga dengan pendapatan rendah umumnya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang cukup dan memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan yang baik (Herawati, 2020). Selain itu, anak-anak dari keluarga dengan pendapatan rendah juga cenderung tumbuh di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, yang turut memperburuk status gizi mereka.

Pada keluarga dengan pendapatan tinggi, prevalensi stunting jauh lebih rendah, dengan hanya 12% anak yang mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga dapat berkontribusi pada penurunan angka stunting, karena keluarga dengan pendapatan tinggi lebih mampu membeli makanan bergizi dan mengakses layanan kesehatan, serta memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi bagi anak.

Pendidikan Ibu dan Stunting

Pendidikan ibu juga berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pola makan sehat dan gizi yang cukup untuk anak-anak mereka. Pengetahuan ibu yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan anak menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting (Gillespie dkk., 2016). Selain itu, ibu yang

memiliki pendidikan lebih tinggi lebih mungkin untuk mengakses informasi tentang kesehatan dan mencari perawatan medis yang diperlukan.

Jenis Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua juga berperan penting dalam kejadian stunting. Orang tua yang bekerja di sektor informal atau dengan pendapatan tidak tetap lebih sering menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Sebagai contoh, pekerjaan informal biasanya tidak menyediakan jaminan kesehatan atau akses ke program kesejahteraan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga (UNICEF, 2021). Anak-anak dari keluarga ini lebih rentan terhadap stunting karena keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan dalam jumlah sampel yang hanya mencakup 300 keluarga di Kabupaten Seram Bagian Timur. Selain itu, meskipun kami mencoba untuk mencakup variabel sosioekonomi yang beragam, faktor-faktor lain seperti kondisi sanitasi dan perawatan kesehatan yang lebih mendalam tidak dianalisis secara lebih rinci. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel yang lebih besar dan variabel tambahan seperti status kesehatan ibu dan pola makan keluarga dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting pada anak-anak di Kabupaten Seram Bagian Timur. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki anak dengan risiko stunting yang lebih tinggi. Pendidikan ibu dan jenis pekerjaan orang tua juga berperan penting dalam kejadian stunting. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, serta peningkatan

akses terhadap layanan kesehatan dan pangan bergizi sangat diperlukan untuk menanggulangi stunting di daerah ini. Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah daerah dan pusat untuk mengurangi prevalensi stunting, khususnya di Kabupaten Seram Bagian Timur: (1) Peningkatan Program Bantuan Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin, (2) Program Pendidikan Kesehatan dan Gizi untuk Ibu, (3) Peningkatan Akses terhadap Layanan Kesehatan dan Sanitasi, (4) Perbaikan Infrastruktur Ekonomi untuk Sektor Informal, (5) Koordinasi Antar-Lembaga dan Peningkatan Data Stunting, (6) Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan untuk Orang Tua. Untuk mencapai penurunan yang signifikan dalam prevalensi stunting di Kabupaten Seram Bagian Timur, diperlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat. Program kebijakan yang mengintegrasikan perbaikan pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu, akses kesehatan, dan peningkatan infrastruktur akan memberikan dampak yang besar terhadap pengurangan stunting. Penanggulangan stunting bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah sosial-ekonomi yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak untuk mencapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2018). *Statistical Methods for the Social Sciences (5th ed.)*. Pearson.
- BPS. (2023). *Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Seram Bagian Timur. Provinsi Maluku*. Badan Pusat Statistik
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics (4th ed.)*. Sage Publications.
- Gillespie, S., Lartey, A., & Mannar, V. (2016). Addressing Maternal and Child Undernutrition in the Context of the Sustainable Development Goals. *The Lancet*, 387, 416-425.
- Herawati, A. (2020). Faktor Sosioekonomi yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 142-150.
- KEMENKES RI. (2022). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pearson, K. (1896). Mathematical Contributions to the Theory of Evolution-on the Probable Errors of Frequency Constants and on the Correlation of Characters. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London*, 187, 253-318. <https://doi.org/10.1098/rsta.1896.0007>.
- Razali, N. M., & Wah, Y. B. (2011). Power Comparison of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, and Anderson-Darling Tests. *Journal of Statistical Modeling and Analytics*, 2(1), 21-33.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: on My Mind: Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. United Nations Children's Fund .
- WHO. (2006). *Growth Standards: Length/Height-for-age, Weight-for-age, Weight-for-length, Weight-for-height and Body Mass Index-for-age: Methods and Development*. World Health Organization.